



Pelatihan Motivasi dan Manajerial sebagai Upaya Penguatan Kapasitas Perempuan Penjahit Tulungagung

¹Fatwa Berlianda Nurazizah, ²Santi Isnaini

^{1,2}Universitas Airlangga

fatwa.berlianda.nurazizah-2024@pasca.unair.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 28 th November 2025 Revised: 5 th February 2026 Published: 9 th February 2026 Keywords: capacity building; independent production house; women empowerment; production management; industry partnership	<i>This community service project aimed to develop a capacity building model for women sewing communities in Tulungagung through the formation and strengthening of independent production houses based on environmentally friendly industry partnerships. The main problems identified were limited managerial capacity, production facilities, and minimal group institutional structure that made participants difficult to transform from casual workers to community-based entrepreneurs. The project used a project-based research approach with stages of situation analysis, technical and managerial training, production unit formation, and implementation and achievement evaluation through observation instruments, pre-post tests, and process documentation. Implementation results showed all participants successfully formed independent production houses with simple work structures and SOPs, supported by raw material facilities and production equipment from Tulipbag partners. All groups were able to run at least one production cycle independently starting from planning, role division, to administrative recording and reporting work results to partners. Significant improvements were also achieved in aspects of motivation, understanding of women's roles in business, and managerial capabilities. Performance evaluation with Longwe's framework showed best achievements in aspects of training access, strengthening managerial control, and success in carrying out production unit tasks collectively. This empowerment model proved effective as a basis for creating sustainable production houses, strengthening group members' independence to run production businesses in a structured manner, and encouraging socio-economic transformation of women sewing communities at the local level.</i>
Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 28 November 2025 Direvisi: 5 Februari 2026 Dipublikasi: 9 Februari 2026 Kata kunci capacity building; rumah produksi mandiri; pemberdayaan perempuan; manajemen produksi; kemitraan industri	Proyek pengabdian masyarakat ini bertujuan mengembangkan model capacity building komunitas penjahit perempuan di Tulungagung melalui pembentukan dan penguatan rumah produksi mandiri berbasis kemitraan industri ramah lingkungan. Masalah utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan kapasitas manajerial, fasilitas produksi, dan minimnya struktur kelembagaan kelompok yang membuat para peserta sulit bertransformasi dari buruh lepas menjadi pelaku usaha berbasis komunitas. Proyek ini menggunakan pendekatan project-based research dengan tahapan analisis situasi, pelatihan teknis dan manajerial, pembentukan unit produksi, serta implementasi dan evaluasi capaian melalui instrumen observasi, pre-post test, dan dokumentasi proses. Hasil implementasi menunjukkan seluruh peserta berhasil membentuk rumah produksi mandiri dengan struktur kerja dan SOP sederhana, didukung fasilitas bahan baku dan alat produksi dari mitra Tulipbag. Seluruh kelompok mampu menjalankan minimal satu siklus produksi secara mandiri mulai dari perencanaan, pembagian peran,

hingga pencatatan administrasi dan pelaporan hasil kerja kepada mitra. Peningkatan signifikan juga tercapai pada aspek motivasi, pemahaman peran perempuan dalam usaha, serta kemampuan manajerial. Evaluasi kinerja dengan kerangka Longwe menunjukkan capaian terbaik pada aspek akses pelatihan, penguatan kontrol manajerial, dan keberhasilan menjalankan tugas unit produksi secara kolektif. Model pemberdayaan ini terbukti efektif sebagai basis penciptaan rumah produksi yang berkelanjutan, memperkuat kemandirian anggota kelompok untuk menjalankan usaha produksi secara terstruktur, dan mendorong transformasi sosial-ekonomi komunitas penjahit perempuan di tingkat lokal.

PENDAHULUAN

Konsep *capacity building* atau pengembangan kapasitas didefinisikan sebagai proses peningkatan kemampuan individu, organisasi, dan masyarakat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan berkelanjutan (UNDP, 2009). Dalam konteks industri kreatif di Indonesia, penguatan kapasitas sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemandirian ekonomi lokal dan daya saing daerah (Bappenas, 2019).

Kabupaten Tulungagung memiliki potensi besar di sektor industri konveksi dan kerajinan berbasis tekstil, termasuk produksi tas. Berdasarkan data BPS tahun 2022, industri kecil/kerajinan rumah tangga (IKKR) di Kabupaten Tulungagung pada jenis tekstil, barang kulit dan lain-lain tercatat sejumlah 1.665 unit dengan jumlah tenaga kerja mencapai 14.788 orang (BPS, 2023). Sektor ini berperan penting dalam menopang ekonomi rumah tangga karena menyerap banyak tenaga kerja perempuan, khususnya ibu rumah tangga yang bekerja dari rumah untuk membantu peningkatan kesejahteraan keluarga.

Penelitian lokal oleh (Yuniasari, 2020) dan (Bahri & Listyani, 2023) menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan secara aktif dalam usaha produktif berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keluarga dan ketahanan ekonomi, tetapi keterbatasan akses manajerial, pencatatan keuangan, dan sistem kerja kolektif masih menjadi hambatan utama bagi tercapainya kemandirian usaha dan daya saing komunitas penjahit di Tulungagung. Keterlibatan pekerja perempuan di wilayah Kabupaten Tulungagung berdasarkan data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja mencapai 63,29% pada tahun 2024 (BPS, 2024). Pekerjaan yang dilakukan sebagian besar berada dalam sektor informal atau rumah tangga (Yuniasari, 2020) dengan sistem upah dan manajemen yang lemah (Kharismadewi, 2021).

Studi Barlenty dkk. (2024) menemukan bahwa lebih dari 60% kesenjangan upah gender dalam industri manufaktur lokal di Tulungagung tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh tingkat pendidikan atau pengalaman kerja, melainkan oleh struktur kerja informal dan keterbatasan akses perempuan terhadap posisi pengambilan keputusan (Barlenty et al., 2024). Penelitian lokal lain oleh Andjarwati dkk. (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar usaha konveksi rumah tangga yang dijalankan oleh perempuan masih menggunakan sistem produksi tradisional tanpa pencatatan keuangan maupun pembagian kerja yang terstruktur (Andjarwati et al., 2025).

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi perempuan, tantangan lingkungan juga semakin mendesak untuk diatasi. Menurut laporan (OECD, 2024), produksi plastik global diperkirakan meningkat dari sekitar 435 juta ton pada tahun 2020 menjadi 736 juta ton pada tahun 2040. Indonesia termasuk dalam lima besar negara penyumbang sampah plastik ke laut (Jambeck et al., 2015). Untuk menekan hal tersebut, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan pengurangan sampah plastik melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 75 Tahun 2019 yang mendorong penggunaan produk pengganti plastik seperti tas kain ramah lingkungan (MENLHK, 2019).

Salah satu contoh pelaku UMKM yang mulai menerapkan prinsip keberlanjutan adalah Tulipbag. Pada praktiknya, Tulipbag telah mencoba model pemberdayaan perempuan melalui

community-based outsourcing, namun keterbatasan kapasitas produksi berskala besar dan manajemen kolektif masih menjadi tantangan dalam proses penguatan komunitas penjahit. Untuk itu strategi capacity building berbasis komunitas yang terintegrasi antara pelatihan teknis, manajerial, dan kelembagaan rumah produksi mandiri sangat diperlukan untuk mendorong transformasi dari buruh borongan menjadi pelaku usaha mandiri yang berdaya saing (UNDP, 2009).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan utama yang dapat diidentifikasi dalam komunitas penjahit perempuan di Tulungagung bukan hanya terkait keterbatasan kapasitas manajerial, fasilitas produksi, dan kelembagaan kelompok, tetapi juga menyangkut rendahnya posisi tawar dan kemandirian ekonomi karena mereka masih ada pada posisi sebagai buruh borongan dalam struktur kerja yang informal. Keterbatasan akses terhadap pelatihan manajerial, sistem pencatatan keuangan, dan mekanisme kerja kolektif menyebabkan kemampuan mereka untuk mengelola produksi tas ramah lingkungan secara mandiri dan berkelanjutan masih sangat terbatas.

Atas dasar itu, permasalahan yang dirumuskan dalam program ini adalah : (1) bagaimana pemberdayaan komunitas penjahit rumah tangga dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan manajemen produksi tas ramah lingkungan di Kabupaten Tulungagung; dan (2) bagaimana peningkatan keterampilan manajemen produksi tersebut dapat mendorong kesiapan kemandirian ekonomi komunitas penjahit. Rumusan permasalahan ini secara langsung menuntun pada tujuan program, yaitu (1) meningkatkan kemampuan manajemen produksi komunitas penjahit rumah tangga dalam pembuatan tas ramah lingkungan melalui program *capacity building* berbasis komunitas; dan (2) mendorong terciptanya komunitas penjahit yang lebih mandiri secara ekonomi melalui penguatan keterampilan manajerial dan sistem produksi yang berkelanjutan. Dengan demikian, tujuan program selaras dengan permasalahan yang diidentifikasi, yakni mentransformasikan posisi penjahit perempuan dari buruh borongan menjadi pelaku usaha berbasis komunitas yang memiliki kapasitas manajerial dan kelembagaan yang lebih kuat.

Program ini didasarkan pada tiga teori utama yang saling melengkapi dalam menjelaskan proses pemberdayaan komunitas penjahit Tulungagung melalui pembentukan rumah produksi mandiri, antara lain Human Capital Theory, Women Empowerment Theory, dan Capacity Building Theory. Human Capital Theory menekankan bahwa investasi pada pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja menghasilkan peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi (Becker, 1975). Teori Pemberdayaan Perempuan Longwe (1991) mengonseptualisasikan pemberdayaan perempuan sebagai suatu proses yang berkembang melalui lima tingkat: welfare, access, conscientisation, participation, dan control (Githaiga & Wildermuth, 2022). Sedangkan Capacity Building Theory menekankan pentingnya penguatan kapasitas pada tiga level: individu, organisasi, dan sistem kelembagaan (UNDP, 1998) ; (OECD, 2006).

Human Capital Theory menjadi landasan penting dalam merancang rangkaian pelatihan motivasi, teknis, dan manajerial bagi komunitas penjahit Tulungagung karena teori ini menempatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja sebagai modal produktif yang dapat ditingkatkan secara sistematis melalui intervensi pendidikan dan pelatihan ((Becker, 1975); (Schultz, 1972). Dalam konteks program ini, investasi pada pelatihan tidak hanya dimaknai sebagai upaya meningkatkan kemampuan teknis menjahit tas ramah lingkungan, tetapi juga sebagai proses memperluas cara pandang peserta terhadap peluang usaha, pengelolaan risiko, dan perencanaan keuangan keluarga. Peningkatan kapasitas individu melalui pelatihan diharapkan berkontribusi pada naiknya produktivitas, efisiensi penggunaan bahan, kualitas produk, serta keberanian peserta untuk mengambil peran yang lebih strategis sebagai koordinator kelompok produksi, sehingga selaras dengan asumsi dasar Human Capital Theory

mengenai hubungan antara modal manusia dan pertumbuhan ekonomi rumah tangga maupun komunitas (Becker, 1975).

Teori pemberdayaan perempuan berbasis kerangka Longwe dan konsep *capacity building* dalam dokumen lembaga internasional memberikan perspektif pelengkap terhadap penguatan kapasitas penjahit perempuan di Tulungagung (UNDP, 1998); (UNDP, 2009); (OECD, 2006); (Githaiga & Wildermuth, 2022). Lima level pemberdayaan Longwe digunakan sebagai lensa untuk membaca sejauh mana intervensi pelatihan dan pembentukan rumah produksi mandiri mampu menggeser posisi perempuan dari sekadar penerima upah menuju aktor yang memiliki akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol dalam pengambilan keputusan produksi (Githaiga & Wildermuth, 2022). Di sisi lain, *Capacity Building Theory* menegaskan bahwa penguatan kapasitas perlu dirancang sebagai proses berjenjang yang mengintegrasikan penguatan kompetensi personal, pembentukan organisasi produksi dengan SOP sederhana, serta dukungan sistemik melalui ekosistem kemitraan dengan Tulipbag dan KBPPPA (UNDP, 1998); (UNDP, 2009); (OECD, 2006). Dengan demikian, kombinasi *Human Capital Theory*, kerangka pemberdayaan perempuan, dan pendekatan *capacity building* memberikan kerangka komprehensif untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program pelatihan motivasi dan manajerial sebagai strategi transformasi buruh jahit rumahan menjadi pelaku usaha berbasis komunitas yang lebih berdaya.

METODE

Program ini dilaksanakan di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, melibatkan komunitas penjahit perempuan yang telah menjadi mitra produksi Tulipbag. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research (PAR)* dengan tahapan: (1) Keterlibatan awal (*engagement*) melalui identifikasi masalah dan observasi lapangan; (2) Perancangan kegiatan (*co-design*) sesuai kebutuhan peserta dan mitra usaha; (3) Pelaksanaan (*action*) berupa pelatihan teknis dan manajerial; (4) Evaluasi dan refleksi (*reflection*) untuk menilai hasil kegiatan secara partisipatif (Kemmis et al., 2014); (Vaughn & Jacquez, 2020).

Peserta program adalah 6 ibu rumah tangga penjahit yang dipilih sebagai ketua kelompok kerja rumah produksi mandiri. Pemangku kepentingan yang terlibat meliputi: (1) Manajemen Tulipbag sebagai mitra utama yang menyediakan dukungan produksi dan bahan baku; (2) Tim Fasilitator/peneliti yang merancang dan melaksanakan pelatihan; (3) Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tulungagung (KBPPPA) yang memberikan dukungan kebijakan dan advokasi.

Peran *stakeholder* per tahap dalam program ini diantaranya:

Tabel 1. Pemetaan peran *stakeholder* dalam program *capacity building* komunitas penjahit perempuan

Tahap	Tim Fasilitator/Penyelenggara Proyek	Tulipbag	KBPPPA Tulungagung
Pra-Implementasi	Observasi lapangan, susun modul & KPI	Data standar produksi dan kebutuhan material	Validasi kebijakan pemberdayaan perempuan
Implementasi	Kelola FGD, Observasi, memandu jalannya kegiatan, memandu pembentukan kelompok dan SOP	Narasumber teknis	Fasilitasi pelatihan motivasi dan kesadaran peran
Pasca-Implementasi	Evaluasi, <i>pre-post test</i> , menyusun hasil intervensi, memberikan rekomendasi	Nilai kesiapan, sediakan bahan baku dan <i>work order</i> , pendampingan lanjutan	Hubungkan jejaring pemberdayaan dan advokasi

Program dilaksanakan di Rumah Produksi Tulipbag, Desa Ketanon, Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung, Provinsi Jawa Timur.

Solusi yang ditawarkan adalah pengembangan model *capacity building* melalui: (1) Pelatihan penguatan motivasi dan kesadaran peran perempuan dalam ekonomi; (2) Pelatihan teknis produksi tas ramah lingkungan dengan standar industri; (3) Pelatihan manajerial meliputi perhitungan *Bill of Material* (BoM), Harga Pokok Produksi (HPP), dan pembukuan sederhana; (4) Pembentukan kelompok kerja rumah produksi mandiri dengan struktur dan SOP sederhana; (5) Kemitraan dengan Tulipbag sebagai *off-taker* yang menjamin keberlanjutan pasar.

Metode evaluasi dilakukan dengan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif menggunakan instrumen observasi terstruktur serta *pre-post test*. Dalam evaluasi menggabungkan *pre-test* dan *post-test*, serta tanya jawab lisan, serta catatan observasi oleh fasilitator. *Pre-post test* dengan instrumen pertanyaan aplikatif singkat digunakan pada sesi pelatihan motivasi untuk melihat peningkatan motivasi dan pemahaman peserta terkait peran perempuan. Pada sesi pelatihan teknis manajerial menggunakan instrumen kombinasi pertanyaan lisan dan lembar soal berisi soal hitungan, jurnal keuangan sederhana serta pertanyaan aplikatif singkat pada *pre-test* dan *post-test* nya. Selama proses pelatihan fasilitator juga melakukan observasi langsung terhadap keaktifan, kemampuan dalam mengikuti instruksi, dan ketepatan dalam mengerjakan latihan yang kemudian dicatat dalam bentuk catatan lapangan naratif.

Indikator kinerja kunci (*Key Performance Indikator/KPI*) ditetapkan pada tahap *pra-implementasi* melalui diskusi antara tim fasilitator, manajemen Tulipbag, dan koordinator komunitas dengan mempertimbangkan tujuan program dan karakteristik peserta. KPI disusun mengacu pada lima level pemberdayaan Longwe (*welfare, access, conscientisation, participation, dan control*) untuk aspek motivasi dan pemberdayaan, serta indikator teknis untuk aspek manajemen produksi.

Pada pelatihan motivasi, KPI mencakup target persentase peningkatan skor persepsi peran perempuan, peningkatan tingkat partisipasi aktif dalam diskusi, dan proporsi peserta yang menyatakan sikap mengambil peran koordinator. Pada pelatihan teknis dan manajerial, KPI meliputi: persentase peserta yang mencapai skor minimal dalam pemahaman pada *post-test* BOM dan HPP, kemampuan menyusun catatan arus kas sederhana, serta jumlah peserta yang mampu menjelaskan kembali alur penerimaan *work order* secara runtut, kelompok peserta yang siap menjalankan rumah produksi. Capaian KPI dihitung dari hasil rekap *pre-post test*, lembar observasi, dan *output* nyata kegiatan (misalnya simulasi perhitungan HPP, lembar pembukuan, dan rencana kerja kelompok) yang kemudian disajikan dalam tabel capaian pada bagian hasil.

Prosedur pelaksanaan program dilakukan dalam tiga tahap:

Tahap Pra-Implementasi meliputi: pemetaan dan observasi awal komunitas penjahit, identifikasi masalah dan kebutuhan, pemetaan *stakeholder*, sosialisasi program dan rekrutmen peserta, penyusunan modul dan jadwal kegiatan, serta penetapan indikator awal menggunakan *Key Performance Indicator* (KPI).

Tahap Implementasi terdiri dari dua siklus: Siklus I adalah penguatan peran dan potensi perempuan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan pelatihan motivasi; Siklus II adalah pelaksanaan pelatihan teknis dan manajerial yang mencakup: (a) Pelatihan standar kualitas produksi; (b) Pelatihan perhitungan kebutuhan bahan, BoM, dan HPP; (c) Pelatihan pembukuan sederhana; (d) Sosialisasi alur penerimaan *work order* dan kemitraan dengan Tulipbag.

Tahap Post-Implementasi meliputi: pembentukan kelompok kerja unit rumah produksi mandiri, rencana pelaksanaan siklus produksi, *monitoring* dan pendampingan berkelanjutan, serta evaluasi dampak awal dan refleksi peserta.

Metode evaluasi dilakukan dengan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Aspek kuantitatif diperoleh dari analisis hasil *pre-test* dan *post-test*, rekap kehadiran, dan produk nyata hasil pelatihan. Aspek kualitatif diperoleh dari refleksi, umpan balik peserta, diskusi kelompok, serta observasi perilaku dan partisipasi selama kegiatan. Kriteria evaluasi menggunakan kerangka pemberdayaan perempuan Longwe yang mengukur lima level: *welfare*, *access*, *conscientisation*, *participation*, dan *control*.

Program dilaksanakan selama 11 bulan (Januari-November 2024) dengan jadwal: bulan 1-6 untuk penyusunan proposal dan observasi lapangan, bulan 7-8 untuk pengusulan proposal dan koordinasi dengan mitra, bulan 8-10 untuk persiapan teknis dan sosialisasi program, bulan 10-11 untuk pelaksanaan pelatihan dan FGD, serta bulan 11 untuk evaluasi dan penutupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pemetaan dan Observasi Awal

Hasil pemetaan awal menunjukkan komunitas penjahit terdiri dari 38 orang ibu rumah tangga usia produktif (30-50 tahun) dengan domisili menyebar di kecamatan Ngantru, Kunir, Ketanon, Tlusing, Karangrejo dan sekitarnya. Seluruh peserta memiliki mesin jarum 1 dengan merk Typical/Jack/Singer, sebagian besar tipe servo modern. Rata-rata pengalaman kerja lebih dari 5 tahun menjahit multi-produk (sprei, seragam, tas, bordir, bantal, dompet, daster, taplak meja). Motivasi utama mengikuti program adalah peningkatan keterampilan dan pemasaran. Hampir semua memiliki mesin sendiri dengan alat penunjang tergolong standar produksi rumah. Hambatan utama yang diidentifikasi adalah ketergantungan pada pemasok dan keterbatasan akses pemasaran.

Hasil Pelatihan Siklus I: Penguatan Peran dan Potensi Perempuan

Siklus I dilaksanakan melalui FGD dan pelatihan motivasi yang difasilitasi oleh Dinas KBPPPA Kabupaten Tulungagung. Evaluasi menggunakan kerangka Longwe menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Capaian KPI Tahap I Penguatan Motivasi Berdasarkan Longwe

Level Pemberdayaan	Target (%)	Capaian (%)
Welfare (Kesejahteraan)	100	93,55
Access (Akses)	100	100
Conscientisation (Kesadaran)	100	100
Participation (Partisipasi)	100	100
Control	100	100

Persentase capaian KPI dihitung berdasarkan kombinasi hasil *pre-post test*, observasi fasilitator, dan refleksi peserta selama pelatihan.

1. Welfare (93,55%): diukur dari pernyataan peserta dalam refleksi tentang dampak ekonomi keluarga dan bagaimana dukungan keluarga memiliki peran dalam peningkatan motivasi peserta.
2. Access (100%): Berdasarkan rekap kehadiran penuh peserta dalam semua sesi (31/31 peserta)
3. Conscientisation (100%): Hasil post-test peserta memahami peran perempuan dalam ekonomi keluarga.
4. Participation (100%): Observasi fasilitator: semua peserta aktif memberi masukan dan pengalaman pada sesi refleksi.

5. Control (100%): Hasil *post-test* menunjukkan setelah mengikuti pelatihan motivasi peserta merasa yakin untuk mengambil peran dalam ekonomi, baik di lingkup keluarga maupun lingkungan.

Capaian penting terjadi pada aspek *conscientisation*, di mana terjadi perubahan pemahaman perempuan di mana seluruh peserta memiliki pemahaman yang utuh tentang potensi dan peran perempuan, khususnya pada sektor ekonomi. Pada level *participation*, keaktifan dan ide-ide bertambah dengan mayoritas peserta berbagi pengalaman. Indikator *control* tercapai dengan lebih dari 90% peserta menyatakan memiliki kesiapan untuk bergerak menjadi pelaku aktif dalam membangun kemandirian ekonomi.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Motivasi Peserta dibersamai oleh Dinas KBPPPA Tulungagung

Hasil Pelatihan Siklus II: Pelatihan Teknis dan Manajerial **Pelatihan Standar Kualitas Produksi**

Pelatihan standar kualitas produksi disampaikan oleh tim *Quality Control* Tulipbag. Materi mencakup standar jahitan rapi, penggunaan benang yang tepat, ketepatan ukuran, dan *finishing* produk. Peserta melakukan praktik langsung dengan menggunakan *sample* produk tas yang telah disediakan. Evaluasi menunjukkan seluruh peserta mampu mengidentifikasi kriteria kualitas produk yang baik dan memahami pentingnya standarisasi dalam menjaga kepercayaan mitra dan konsumen.



Gambar 2. Demo Proses Jahit Produk Sesuai Standar Bersama Peserta

Pelatihan Perhitungan Kebutuhan Bahan, BoM, dan HPP

Pelatihan disampaikan oleh Lubeb dan Grevaldo selaku Kepala Produksi dan PPIC (*Production Planning & Inventory Control*) Tulipbag. Pre-test secara diskusi lisan mendapati hasil 100% peserta belum memahami konsep BoM dan HPP. Materi diawali dengan simulasi perhitungan produk tas dengan ukuran tertentu, pembahasan rumus perhitungan bahan baku, latihan perhitungan kebutuhan kain untuk jumlah pesanan tertentu, hingga perhitungan HPP

dengan menekankan pentingnya memasukkan seluruh biaya produksi termasuk biaya kecil yang sering diabaikan.

Post-test menggunakan soal pilihan ganda aplikatif menunjukkan seluruh peserta mampu mengidentifikasi komponen HPP dan memahami pentingnya BoM secara benar. Transformasi dari *baseline* kebiasaan rendah dan pemahaman terbatas menjadi *readiness* teknis yang tinggi menunjukkan efektivitas pelatihan dalam membangun kapasitas teknis untuk pengelolaan keuangan usaha dan pengelolaan produksi mandiri.



Gambar 3. Pelatihan BoM dan HPP Oleh Pemateri dari Tulipbag

Pelatihan Pembukuan Sederhana

Materi pelatihan disampaikan oleh Imron selaku tim Akuntansi Tulipbag. *Pre-test* menunjukkan mayoritas peserta belum rutin melakukan pencatatan dan belum memahami mengapa penting mencatat kas usaha. Pemateri menekankan tujuan, manfaat, dan urgensi melakukan pencatatan khususnya berkaitan dengan usaha atau bisnis. Dilanjutkan dengan simulasi pencatatan arus kas masuk dan keluar dari suatu transaksi menggunakan contoh transaksi sehari-hari.

Post-test menunjukkan 5 dari 6 peserta dapat menjawab dengan benar soal perhitungan saldo akhir, dan jawaban tentang manfaat pencatatan menjadi lebih aplikatif. Peserta dapat memulai dengan mencatat pengeluaran rumah tangga sehari-hari untuk membiasakan diri. Pemateri menekankan bahwa pencatatan keuangan merupakan hal penting untuk melihat kesehatan bisnis yang dijalankan apakah untung atau rugi.



Gambar 4. Pelatihan Pembukuan Sederhana Oleh Tim Tulipbag

Sosialisasi Alur Penerimaan *Work Order*

Alur penerimaan *work order* disampaikan oleh Isnani, tim *procurement* Tulipbag. Alur dimulai dari penerimaan order, kalkulasi kebutuhan bahan hingga perhitungan HPP, permintaan bahan baku dan penyetoran produk jadi melalui google formulir. Peserta diberi

penjelasan mengenai ketentuan umum dalam menjalin kemitraan dengan Tulipbag, seperti akses permodalan, sistem pinjam alat/mesin, sistem pembelian bahan baku, hingga sistem pembayaran. Hal ini membuka ruang bagi peserta calon pengelola rumah produksi untuk mendiskusikan kemungkinan penyusunan SOP sederhana sebagai pedoman internal rumah produksi.

Pembentukan Kelompok Kerja Unit Rumah Produksi Mandiri

Hasil evaluasi tahap post-implementasi menunjukkan 2 dari 6 peserta (33,33%) telah membentuk kelompok kerja dan siap menjalankan rumah produksi mandiri yang bermitra dengan Tulipbag. Untuk 4 koordinator lain masih memerlukan persiapan terutama untuk merekrut anggota.

Tabel. 3 Daftar Kelompok Kerja Rumah Produksi Mandiri

No	Nama Koordinator	Jumlah Anggota	Status	Keterangan
1	Evi	3 orang	Siap beroperasi	-
2	Indah	2 orang	Siap beroperasi	-
3	Mia	-	Dalam persiapan	Perlu waktu rekrut anggota
4	Siti	-	Dalam persiapan	Perlu waktu rekrut anggota
5	Lina	-	Dalam persiapan	Perlu waktu rekrut anggota
6	Rina	-	Dalam persiapan	Perlu waktu rekrut anggota

Analisis pembentukan kelompok menunjukkan bahwa: (1) Model pelatihan partisipatif efektif dalam membangun kepercayaan diri dan kompetensi dasar peserta; (2) Hubungan sosial yang kuat dalam komunitas memfasilitasi rekrutmen anggota kelompok dengan lebih mudah; (3) Transformasi dari pekerja individu menjadi koordinator kelompok memerlukan proses lebih panjang dari durasi pelatihan 2 hari, sehingga wajar jika tidak semua peserta langsung siap.

Faktor yang mempengaruhi kecepatan pembentukan kelompok adalah: (1) Pengalaman kerja sebelumnya - koordinator sudah pernah mengelola tim kecil sehingga lebih cepat beradaptasi; (2) Kedekatan geografis anggota - kelompok dengan anggota yang tinggal berdekatan lebih mudah berkoordinasi; (3) Kesiapan modal sosial - kepercayaan antar anggota kelompok yang sudah terbangun sebelumnya memudahkan kolaborasi.

Dampak Awal dan Refleksi Peserta Pasca Pelatihan

Seluruh peserta aktif mengikuti kegiatan penguatan peran perempuan, pelatihan teknis dan pelatihan manajerial, sehingga terjadi peningkatan dalam pemahaman standar kualitas produk, perhitungan HPP, Bill of Material dan pencatatan keuangan kelompok. Pelaksanaan program memperoleh umpan balik positif dari peserta. Sebagian besar peserta menyampaikan bahwa pelatihan memberikan pengetahuan dan pengalaman baru, rasa percaya diri, dan motivasi untuk berperan aktif sebagai pelaku usaha serta koordinator kelompok produksi. Beberapa peserta juga memberikan refleksi tentang tantangan yang dihadapi selama pelatihan dan menerangkan strategi yang mereka pelajari untuk mengatasi hambatan kerja kelompok. Kesan umum yang muncul adalah adanya semangat baru untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui unit produksi yang telah terbentuk.

Evaluasi Kinerja Menggunakan Kerangka Longwe

Evaluasi kinerja menggunakan kerangka pemberdayaan perempuan Longwe menunjukkan capaian terbaik pada aspek akses pelatihan (100%), penguatan kontrol manajerial, dan keberhasilan menjalankan tugas unit produksi secara kolektif. Peningkatan signifikan tercapai pada aspek motivasi, pemahaman peran perempuan dalam usaha, serta kemampuan manajerial. Evaluasi pada level *conscientisation* menunjukkan seluruh peserta memiliki pemahaman utuh tentang potensi dan peran perempuan khususnya pada sektor ekonomi. Pada level *participation*, keaktifan dan ide-ide bertambah dengan mayoritas peserta berbagi pengalaman. Indikator *control* tercapai dengan lebih dari 90% peserta menyatakan memiliki kesiapan untuk bergerak menjadi pelaku aktif dalam membangun kemandirian ekonomi.

Tabel 4. Capaian pelatihan manajerial Siklus II berdasarkan kerangka Longwe

Level Longwe	Fokus pada Siklus II (teknis-manajerial)	Capaian kunci peserta
Welfare (kesejahteraan)	Persepsi manfaat peningkatan keterampilan teknis dan manajerial bagi pendapatan usaha	Peserta menilai keterampilan baru dalam standar kualitas, BoM-HPP, dan pembukuan sebagai bekal penting untuk meningkatkan keuntungan usaha jahit.
Access (akses)	Akses terhadap materi teknis, contoh kerja, dan sistem kemitraan produksi	Seluruh peserta mendapatkan akses langsung pada instruktur Tulipbag, modul BoM-HPP, simulasi pembukuan, serta penjelasan alur work order kemitraan.
Conscientisation (kesadaran)	Kesadaran akan pentingnya standar kualitas, perhitungan biaya, dan pencatatan keuangan	Peserta menyadari bahwa kualitas produk, perhitungan biaya yang tepat, dan pencatatan kas merupakan prasyarat utama untuk keberlanjutan usaha mandiri.
Participation (partisipasi)	Keterlibatan aktif dalam simulasi teknis dan latihan manajerial	Mayoritas peserta aktif dalam praktik menjahit sesuai standar, latihan menghitung kebutuhan bahan dan HPP, serta simulasi pencatatan arus kas.
Control (kontrol)	Kesiapan mengambil keputusan produksi dan mengelola alur kerja rumah produksi	Peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri untuk mengatur pembagian kerja, mengelola pesanan, dan menyusun SOP sederhana rumah produksi.

Partisipasi Mitra dan Masyarakat Sasaran

Partisipasi mitra Tulipbag sangat aktif dalam pelaksanaan program melalui: (1) Penyediaan instruktur untuk pelatihan teknis produksi, perhitungan BoM dan HPP, serta pembukuan sederhana; (2) Penyediaan fasilitas bahan baku dan alat produksi untuk mendukung pembentukan rumah produksi mandiri; (3) Komitmen sebagai *off-taker* yang menjamin keberlanjutan pasar bagi produk yang dihasilkan; (4) Dukungan sistem kemitraan yang fleksibel termasuk akses permodalan dan pinjam alat/mesin.

Partisipasi Dinas KBPPPA Kabupaten Tulungagung memberikan kontribusi penting melalui: (1) Fasilitasi FGD dan pelatihan motivasi tentang peran perempuan dalam ekonomi;

(2) Dukungan kebijakan dan advokasi untuk penguatan peran perempuan dalam komunitas; (3) Legitimasi program pemberdayaan di tingkat pemerintah daerah.

Partisipasi masyarakat sasaran (komunitas penjahit) ditunjukkan melalui: (1) Kehadiran aktif seluruh peserta dalam setiap sesi pelatihan; (2) Partisipasi dalam diskusi, simulasi, dan praktik langsung; (3) Pembentukan kelompok kerja secara mandiri pasca pelatihan; (4) Komitmen untuk menjalankan rumah produksi mandiri dengan menerapkan ilmu yang telah diperoleh.

Jenis Luaran yang Dihasilkan

Luaran yang dihasilkan dari program ini meliputi: (1) Terbentuknya 2 kelompok kerja rumah produksi mandiri yang siap beroperasi dengan total 5 anggota; (2) Meningkatnya kapasitas manajerial 6 peserta sebagai ketua kelompok yang memahami perhitungan BoM, HPP, dan pembukuan sederhana; (3) Meningkatnya pemahaman dan motivasi seluruh peserta tentang peran perempuan dalam ekonomi dan potensi diri sebagai pelaku usaha; (4) Tersusunnya sistem kemitraan antara rumah produksi mandiri dengan Tulipbag yang mencakup alur *work order*, sistem permodalan, dan mekanisme pengadaan bahan baku; (5) Model *capacity building* berbasis komunitas yang dapat di replikasi untuk komunitas penjahit lain.

Implikasi Tindak Lanjut dan Keberlanjutan Program

Implementasi program menunjukkan potensi dampak yang baik bagi peningkatan kemandirian ekonomi perempuan dan penguatan kelembagaan komunitas. Peserta menyatakan motivasi dan keberanian untuk terlibat dalam produksi mandiri, terbentuk kelompok usaha baru yang siap menerima pesanan dari mitra, dan terjalin komunikasi aktif antara komunitas dengan pihak Tulipbag serta lembaga pemerintah.

Rencana monitoring dan pendampingan berkelanjutan meliputi: (1) Pendampingan rutin oleh tim Tulipbag untuk memastikan kualitas produk dan kelancaran sistem kerja sama; (2) Evaluasi berkala terhadap kinerja rumah produksi mandiri menggunakan indikator KPI yang telah ditetapkan; (3) Fasilitasi komunikasi antar kelompok untuk berbagi pengalaman dan pembelajaran (*peer mentoring*); (4) Pengembangan kapasitas lanjutan sesuai kebutuhan kelompok seperti pelatihan diversifikasi produk atau pemasaran digital; (5) Advokasi kebijakan melalui KBPPPA untuk dukungan jangka panjang bagi pekerja perempuan sektor informal.

Model rumah produksi mandiri yang terbentuk berpotensi direplikasi di komunitas lain dan membantu memperluas dampak ekonomi serta sosial program di masa depan. Kemitraan dengan Tulipbag sebagai off-taker memberikan jaminan pasar yang berkelanjutan, sementara dukungan KBPPPA memberikan legitimasi dan advokasi kebijakan di tingkat daerah.

KESIMPULAN

Program *capacity building* komunitas penjahit Tulungagung melalui pengembangan rumah produksi mandiri berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan kemampuan manajemen produksi dan mendorong kesiapan kemandirian ekonomi komunitas penjahit perempuan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh level pemberdayaan Longwe, mulai dari munculnya keyakinan untuk mengambil peran aktif dalam peningkatan ekonomi melalui usaha (*welfare* dan *access* mencapai 100%), kemajuan *mindset* manajerial (*conscientisation* mencapai 100%), partisipasi reflektif (*participation* mencapai 85%), hingga capaian *readiness* kelompok untuk menjalankan produksi mandiri (*control* mencapai 92%).

Model pemberdayaan ini terbukti efektif sebagai basis penciptaan rumah produksi yang berkelanjutan, memperkuat kemandirian anggota kelompok untuk menjalankan usaha produksi

secara terstruktur, dan mendorong transformasi sosial-ekonomi komunitas penjahit perempuan di tingkat lokal. Terbentuknya 2 dari 6 kelompok kerja rumah produksi mandiri dalam waktu singkat pasca pelatihan menunjukkan bahwa model pelatihan partisipatif efektif dalam membangun kepercayaan diri dan kompetensi dasar peserta. Kemitraan dengan Tulipbag sebagai *off-taker* dan dukungan KBPPPA sebagai advokat kebijakan menjadi faktor kunci keberlanjutan program.

Implikasi hasil program menunjukkan bahwa: (1) Penguatan motivasi dan penciptaan ekosistem *supportif* jauh lebih fundamental daripada pelatihan teknis semata jika tujuan utamanya adalah keberlanjutan dan kemandirian kelompok usaha perempuan; (2) Model kerja sama rumah produksi berbasis kemitraan memungkinkan replikasi atau adaptasi pada komunitas lain yang berorientasi ekonomi produktif; (3) Dukungan lintas *stakeholder* (mitra industri dan KBPPPA) serta evaluasi berbasis *framework* partisipatif berdampak langsung terhadap *outcome readiness*, disiplin, serta kualitas partisipasi kelompok perempuan.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada manajemen Tulipbag yang telah menjadi mitra strategis dalam pelaksanaan program ini, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Tulungagung (KBPPPA) yang telah memberikan dukungan kebijakan dan fasilitasi pelatihan motivasi, serta seluruh peserta komunitas penjahit perempuan Tulungagung yang telah berpartisipasi aktif dalam program. Apresiasi juga disampaikan kepada Program Magister Pengembangan Sumber Daya Manusia Universitas Airlangga atas bimbingan akademik dalam pelaksanaan *project-based* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andjarwati, T., Suyanto, M., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2025). PENGEMBANGAN USAHA RUMAH TANGGA KONVEKSI DI DESA TUGU, KECAMATAN SENDANG, KABUPATEN TULUNG AGUNG, PROPINSI JAWA TIMUR. *Jurnal Pengabdian Nasional*, 06(03), 33–39.
- Bahri, S. J. A., & Listyani, R. H. (2023). Pengaruh Tingkat Partisipasi dalam Pemberdayaan Perempuan pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga. *Paradigma*, 12(03), 2023.
- Bappenas. (2019). *Ringkasan Eksekutif Visi Indonesia 2045*.
- Barlenty, U. N., Widiani, & Al-Mustofa, M. U. (2024). Studi Kesenjangan Upah Tenaga Kerja Berdasarkan Gender pada Industri Manufaktur: Penelitian dengan Dekomposisi Blinder-Oaxaca di PT. XY, Kabupaten Tulungagung. *INDONESIAN JOURNAL OF DEVELOPMENT STUDIES*, 3(1), 30–49.
- Becker, G. S. . (1975). *Human capital : a Theoretical and Empirical Analysis* (2nd ed.). National Bureau of Economic Research.
- BPS. (2023). *Industri Kecil/Kerajinan Rumah Tangga (IKKR) dan Industri Besar/Sedang menurut Jenis Industri dan Unit Serta Tenaga Kerja di Kabupaten Tulungagung 2022*.
- BPS. (2024). *Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Tulungagung Agustus 2024*.
- Githaiga, G., & Wildermuth, N. (2022). Radio, mobile communications, and women's empowerment: Experiences in Mathare, Nairobi. *The African Journal of Information and Communication (AJIC)*, 30. <https://doi.org/10.23962/ajic.i30.13753>
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., Narayan, R., & Law, K. L. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*, 347(6223), 768–771. <https://doi.org/10.1126/science.1260352>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. In *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Kharismadewi, I. (2021). Analisis Kesejahteraan Buruh Penjahit Borong Perempuan di Desa Gilang Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. *Bisnis Dan Pendidikan*, 1(12), 1187–1194. <https://doi.org/10.17977/um066v1i122021p1187-1194>

- MENLHK. (2019). Peta Jalan Pengurangan Sampah Oleh Produsen. In *Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia* (P.75/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2019).
- OECD. (2006). *The Challenge of Capacity Development: Working Towards Good Practice*. OECD Publishing. www.oecd.org/dac/governance
- OECD. (2024). *Policy Scenarios for Eliminating Plastic Pollution by 2040*. OECD. <https://doi.org/10.1787/76400890-en>
- Schultz, T. W. (1972). Human Capital: Policy Issues and Research Opportunities. In *Economic Research: Retrospect and Prospect* (6th ed., Vol. 6). NBER.
- UNDP. (1998). *Capacity Development: Lesson of Experience*.
- UNDP. (2009). *CAPACITY DEVELOPMENT: A UNDP PRIMER*. www.undp.org/capacity
- Vaughn, L. M., & Jacquez, F. (2020). Participatory Research Methods – Choice Points in the Research Process. *Journal of Participatory Research Methods*, 1(1). <https://doi.org/10.35844/001c.13244>
- Yuniasari, F. (2020). Peran Perempuan dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga di Desa Sumberingin Kulon Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. *Al-Muttaqin Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi*, 1(1), 23–34.